

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1, yaitu mengenai Analisis Model Kampanye Disbudparpora Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Monumen Reog Di Bukit Gamping Sampung Ponorogo.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri berfokus pada bagaimana model kampanye yang diterapkan oleh Disbudparpora dalam program pembangunan Monumen Reog.

A. Gambaran Objek Penelitian

Sampung adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini berada sekitar 17 kilometer di barat laut pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo, yang pusatnya berada di Desa Sampung. Sebagai salah satu kecamatan yang terletak di bagian paling barat, Sampung berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri di sebelah barat, Kecamatan Parang dan Kabupaten Magetan di sebelah utara, Kecamatan Sukorejo dan Kauman di sebelah timur, serta Kecamatan Badegan di sebelah selatan dan Kecamatan

Jambon di sebelah tenggara.

Visi Desa Sampung adalah “Sampung Maju Sejahtera (SMS)” Visi ini bertujuan agar masyarakat dapat merencanakan dan mencapai kondisi masa depan yang lebih baik, sebagai cita dari situasi yang diinginkan dibandingkan dengan kondisi saat ini. rumusan visi diharapkan dapat menjadi panduan perubahan menuju keadaan yang lebih positif, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola dan mengarahkan perubahan, mendorong peningkatan kinerja, memicu persaingan yang sehat diantara anggota masyarakat, menciptakan motivasi untuk perubahan dan memperkuat persatuan diantara anggota masyarakat.

Untuk mencapai visi desa seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dengan mempertimbangkan aspek-aspek permasalahan dan potensi yang ada di desa berdasarkan potret desa, kalender musim dan kelembagaan desa maka dirumuskan misi Desa Sampung sebagai berikut :

- a.) Menyelenggarakan pembentukan individu yang memiliki budi pekerti luhur.
- b.) Prioritas diberikan pada pelaksanaan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan mengutamakan nilai-nilai kejujuran dengan keterbukaan.
- c.) Menyusun dan mengembangkan seluruh aspek kehidupan, termasuk yang bersifat fisik dan non-fisik dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan.
- d.) Meningkatkan kesatuan dan kerja sama antara perangkat desa dalam struktur pemerintahan desa.

Jumlah penduduk Desa Sampung adalah kisaran 6000 jiwa. Di antara mata pencahariannya adalah pegawai negeri, pegawai swasta, tani dan buruh tani. Desa Sampung sendiri terdiri dari enam dukuh yaitu Dukuh Sampung kidul, Dukuh Sampung lor, Dukuh Medang, Dukuh Bogem, Dukuh Ngunut dan Dukuh Boworejo. Mata pencaharian yang menjadi unggulan atau menonjol pada tahun 1980-1990 an bahkan sebelumnya, Desa Sampung disebelah barat yang berdekatan dengan Bukit Gamping itu adalah mencari batu kapur yang lokasi tersebut bukan di tanah desa melainkan tanah negara. Tanah tersebut dulu sebelum Indonesia merdeka disebut tanah ED (dalam bahasa Belanda Eigendom), pada masa penjajahan Belanda, gamping atau kapur diambil dan dibakar ditempat pembakaran yang disebut Stom. Setelah itu, hasil pembakaran tersebut dibawa ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh warga Sampung. Namun, yang jelas kapur tersebut dibawa keluar dari Desa Sampung.

Setelah Indonesia merdeka, tanah tersebut dinyatakan sebagai tanah milik negara. Pada tahun 1990-an pembangunan diwilayah Sampung, seperti pembangunan rumah dan jalan dengan talut menggunakan kapur sebagai bahan pengikat, belum menggunakan semen seperti saat ini. Dengan tingginya permintaan kapur di pasaran, mata pencaharian di sekitar bukit Gamping menjadi andalan. Hingga di Desa Sampung yang lokasinya dekat dengan Bukit Gamping, banyak warga yang merasa penghasilannya sudah mencukupi, bahkan ada yang menganggap anak-anak mereka tidak perlu disekolahkan. Namun diwilayah timur jalan raya mata pencaharian masyarakatnya berbeda, ada yang bekerja sebagai tani, ada yang menjalankan usaha dan ada pula yang mencari kayu.

Dengan perubahan zaman, penggunaan batu kapur sebagai bahan bangunan semakin berkurang dibandingkan sebelumnya, karena pembangunan kini lebih banyak menggunakan semen. Akibatnya, masyarakat yang bergantung pada pengolahan batu kapur merasa penghasilannya menurun dibandingkan sebelumnya. Pada masa kepemimpinan Bupati Ipong, Kabupaten Ponorogo memiliki perusahaan daerah yang disebut PDP Sari Gunung (Perusahaan Daerah Perindustrian Sari Gunung). Perusahaan ini mengelola lokasi penambangan batu kapur yang diambil menggunakan metode peledakan atau dinamit. Pada saat itu, beberapa bagian gunung kapur telah membentuk gua akibat peledakan menggunakan dinamit yang menghasilkan bongkahan batu kapur. Karena adanya perubahan, Bupati Ipong mengusulkan pembangunan pabrik pengolahan kapur yang direncanakan untuk memproduksi bahan kosmetik, pupuk dan produk lainnya. Dimana usulan tersebut memunculkan berbagai tanggapan, baik pro maupun kontra. Pihak yang mendukung usulan tersebut adalah mereka yang sudah kehilangan penghasilan akibat menurunnya permintaan kapur di pasaran. Sementara, pihak yang masih sedikit ada permintaan bertahan melayani pasar kapur cenderung menolak usulan tersebut. Akhirnya, argumen dari pihak kontra menjadi lebih kuat karena adanya kekhawatiran kehilangan mata pencaharian setelah masa jabatan Bupati Ipong berakhir dan digantikan oleh Bupati Sugiri Sancoko. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama yaitu :

- a.) Perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan atau penambangan batu kapur dinilai tidak mampu mencapai target atau standar yang telah ditetapkan. Hasil kerja atau pencapaiannya dianggap kurang memenuhi

harapan baik dari segi kualitas dan kuantitas dampak yang dihasilkan. Hal ini dapat mencakup kegagalan dalam mencapai keuntungan, produktivitas yang rendah, pelayanan yang kurang memuaskan dan hasil kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau harapan pemangku kepentingan.

- b.) Setelah masa jabatan Bupati Ipong berakhir, muncul perbedaan pandangan di kalangan masyarakat mengenai bagaimana pemanfaatan Bukit Gamping dimasa depan. Kelompok yang pro cenderung mendukung pemanfaatan Bukit Gamping untuk kegiatan penambangan yang dianggap dapat meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka beranggapan bahwa eksploitasi sumber daya ini dapat memberi manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Disisi lain kelompok yang kontra menentang pemanfaatan Bukit Gamping dengan alasan seperti kerusakan lingkungan, pencemaran limbah dari abu pembakaran kapur, hutan gundul akibat penebangan pohon untuk keperluan membakar gamping dan ancaman lain terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Perbedaan pendapat ini menciptakan dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mencari solusi yang dapat menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Bupati Sugiri Sancoko kemudian mengusulkan ide untuk memanfaatkan tanah negara tersebut sebagai pusat pariwisata dengan program pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban guna meningkatkan perekonomian masyarakat Sampung. Namun, ide ini juga memunculkan pro dan kontra. Kelompok yang

menolak berasal dari para pekerja pembakaran batu gamping karena lokasi pembangunan Monumen Reog merupakan area yang sudah lama digunakan untuk kegiatan tersebut. Sebaliknya, pihak yang mendukung adalah mereka yang tidak terlibat dalam aktivitas pembakaran batu gamping dan tidak memiliki penghasilan tetap. Mengingat adanya pro dan kontra, keputusan yang diambil kedepannya diharapkan dapat mengutamakan kepentingan masyarakat secara umum bukan hanya kelompok tertentu saja.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti selama bulan Januari 2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 informan, peneliti dapat menganalisis tentang Model Kampanye Disbudparpora Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Monumen Reog di Bukit Gamping Sampung Ponorogo yang meliputi :

1. *Behavior Communication*

Behavior Communication merupakan sebuah cara seseorang menyampaikan pikiran, perasaan dan maksud melalui tindakan baik secara verbal maupun non verbal. Pernyataan ini bertujuan untuk memberdayakan individu dan masyarakat agar memiliki kemampuan serta kebebasan dalam menilai, memahami dan mengambil keputusan yang tepat terhadap berbagai jenis informasi yang diterima masyarakat. Dengan kata lain, hal ini mencakup upaya untuk mengenai sumber informasi sehingga masyarakat tidak hanya mampu mengenai informasi yang

terpercaya melainkan juga dapat menyaring informasi yang menyesatkan, berbahaya dan tidak relevan. Melalui langkah ini diharapkan setiap individu dapat menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan, sementara masyarakat secara kolektif dapat memperkuat daya tahan terhadap dampak negatif dari penyebaran hoaks, propaganda dan informasi yang bias.

Dari pernyataan berikut bahwa masyarakat Sampung harus memiliki kemampuan untuk menilai, memahami dan mengambil keputusan terhadap informasi yang disampaikan oleh Disbudparpora Kabupaten Ponorogo dalam acara sosialisasi terkait pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban yang dapat dikaitkan dengan konsep *Behavior Communication*. Kemampuan ini sangat penting agar masyarakat dapat mengidentifikasi informasi secara kritis, memahami maksud, tujuan dan dampak pembangunan yang disampaikan, baik melalui komunikasi verbal seperti presentasi, maupun nonverbal seperti contoh visual dan model proyek. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu mengartikulasikan pandangan atau pertanyaan mereka dengan jelas, baik untuk mendukung, memberikan masukan, maupun menyampaikan keberatan terhadap proyek tersebut. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat Sampung dapat mengambil keputusan yang terinformasi, menentukan sikap dan bertindak secara tepat berdasarkan kebutuhan mereka, potensi manfaat, serta dampak pembangunan tersebut terhadap kehidupan mereka.

Keberadaan Monumen Reog dan Museum Peradaban tersebut menjadi stimulus baru yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat lokal. Dengan meningkatnya daya tarik wisata, masyarakat terdorong untuk memanfaatkan

peluang ekonomi yang muncul. Stimulus ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya peran budaya dalam membangun kesejahteraan ekonomi. Selain itu, interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan mendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menangkap peluang yang ada. Proses pembelajaran melalui observasi harus terlihat dalam kehidupan masyarakat Sampung yang ketika mereka melihat individu atau kelompok lain berhasil mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata, mereka terdorong untuk mengikuti langkah serupa. Dampak positif dari pembangunan ini memberikan penguatan yang signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat. Peningkatan jumlah wisatawan dan bertambahnya pendapatan ekonomi lokal menjadi bukti nyata yang memperkuat keinginan masyarakat untuk terus mendukung sektor pariwisata. Hal ini menciptakan lingkaran positif di mana keberhasilan ekonomi memberikan dorongan bagi masyarakat untuk terus berkembang dan berkontribusi.

Peran komunikasi dari Disbudparpora Kabupaten Ponorogo juga tidak kalah penting. Melalui sosialisasi dan promosi media sosial masyarakat diberi pemahaman dan dukungan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Komunikasi yang efektif membantu mengalahkan masyarakat menuju pola perilaku yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pemicu perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. *Behavior Communication* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana stimulus, pembelajaran, penguatan dan komunikasi dapat menciptakan transformasi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Sampung. Hal ini

menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga aset yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan sosialisasi oleh Disbudparpora Kabupaten Ponorogo sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami informasi secara efektif sesuai dengan prinsip *Behavior Communication*.

2. *Communication for Sosial Change*

Communication for sosiai change merupakan pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan proses dialog yang partisipatif antara individu, kelompok dan komunitas untuk membangun kesadaran dengan membagikan pengetahuan dan motivasi tindakan kolektif dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Pernyataan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam suatu proses untuk memperkuat dan memperkaya ide-ide strategis. Partisipasi ini menciptakan ruang bagi berbagai perspektif dan pengalaman yang beragam, sehingga dapat memperkokoh dialog yang sedang berlangsung dan memastikan bahwa proses yang telah dimulai dapat berjalan lebih efektif, inklusif dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi dan ide-ide yang strategis dapat berkembang menjadi rencana atau tindakan yang lebih konkret dan relevan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas hasil dari dialog dan proses tersebut.

Communication for Social Change dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam memberi pemahaman kepada masyarakat Sampung terkait pembangunan

Monumen reog dan Museum Peradaban, terutama dalam menjawab kekhawatiran mereka tentang potensi kehilangan mata pencaharian. Melalui pendekatan ini, dialog partisipatif dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dialog ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang manfaat pembangunan Monumen reog dan Museum Peradaban bagi kemajuan sosial dan ekonomi.

Disbudparpora Kabupaten Ponorogo menjelaskan bagaimana proyek tersebut tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga membuka peluang baru, seperti peningkatan sektor pariwisata, peluang usaha lokal dan lapangan pekerjaan yang mendukung kehidupan masyarakat sekitar. Lebih jauh, masyarakat juga perlu didorong untuk berbagi pengetahuan dan ide mereka terkait potensi dampak pembangunan ini. Dengan demikian, kekhawatiran tentang hilangnya mata pencaharian dapat diatasi melalui kolaborasi, seperti pelatihan ketrampilan baru atau pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada sektor pariwisata dengan pemberian contoh kawasan wisata Tebing Breksi di Jogja. Pendekatan *Communication for Social Change* ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut berkontribusi dalam merancang solusi yang berkelanjutan, sehingga pembangunan Monumen reog dan Museum Peradaban ini dapat menjadi pendorong perubahan sosial yang positif tanpa mengabaikan kebutuhan dan kesejahteraan mereka.

3. *Advocacy Communication*

Advocacy communication adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan

untuk mempengaruhi opini publik, pengambilan kebijakan atau kelompok sasaran tertentu guna mendukung tindakan dan kebijakan terhadap suatu isu. Proses strategis yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai perubahan sosial, kebijakan dimulai dengan membangun koalisi yaitu mengumpulkan individu yang memiliki visi dan misi sejalan agar bekerja secara efektif melalui pembagian peran, perencanaan dan pelaksanaan strategi bersama yang melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah, komunitas, media dan sektor swasta. Dengan jaringan yang kuat upaya untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan kebijakan menjadi lebih efektif. Selain itu, mempengaruhi persepsi publik menjadi penting untuk menciptakan dukungan masyarakat terhadap isu yang diperjuangkan. Persepsi publik dapat melalui kampanye, media dan aktivitas edukasi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Ketika persepsi publik mulai berubah, norma-norma sosial yang berlaku juga berpotensi berubah sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tujuan koalisi.

Advocacy Communication adalah strategi yang relevan dalam kampanye media sosial yang dilakukan oleh Disbudparpora Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Melalui pendekatan ini, Disbudparpora Kabupaten Ponorogo dapat menyampaikan pesan-pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong dukungan terhadap kebijakan pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban kepada masyarakat Sampung. Dalam kampanye media sosial, Disbudparpora Kabupaten Ponorogo menggunakan narasi yang persuasif, visual yang menarik serta cerita-cerita inspiratif yang menyoroti nilai budaya reog dan manfaat ekonomi yang dapat

diperoleh dari sektor pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui platform digital, kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membangun dukungan kolektif untuk program-program pariwisata. Selain itu, *Advocacy Communication* dapat digunakan untuk mengatasi mis komunikasi atau kekhawatiran yang muncul di masyarakat, misalnya melalui dialog interaktif di media sosial, kolaborasi dengan tokoh masyarakat atau pelibatan generasi muda sebagai duta budaya. Dengan demikian, kampanye ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menjadi alat untuk mendorong perubahan positif dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya sambil memanfaatkan potensi pariwisata secara berkelanjutan.

4.2.1 Model Kampanye Disbudparpora

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap informan mengenai bagaimana model kampanye Disbudparpora dalam pelaksanaan program pembangunan Monumen Reog di Bukit Gamping Sampung Ponorogo, diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan.

Pertama peneliti memberikan pertanyaan kepada ibu Puteri Dyah Ayu Puspitasari, S.Sos. sebagai informan pertama pada tanggal, 15 Januari 2025 mengenai bagaimana kampanye yang dilakukan Disbudparpora kepada masyarakat Sampung sebelum pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban, dan Ibu Puteri Dyah Ayu Puspitasari memberikan keterangan sebagai berikut :

“Pada saat itu Disbudparpora Kabupaten Ponorogo mengadakan sosialisasi dengan penduduk setempat dengan memberikan gambaran dampak dibangunnya Monumen Reog dan Museum Peradaban”

Disbudparpora Kabupaten Ponorogo telah melakukan sosialisasi terkait dengan proyek pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban kepada masyarakat di Kecamatan Sampung. Bertempat di Balai Desa Sampung, Bupati mendatangkan tokoh masyarakat, Kiai, Koramil dan semua pemangku kepentingan untuk melakukan musyawarah. Dalam sosialisasi tersebut Bupati Sugiri Sancoko menyampaikan maksud dan tujuan dibangunnya Monumen Reog dan Museum Peradaban. Bupati Sugiri Sancoko sengaja mengajak musyawarah dari hati ke hati sekitar 20 orang penambang dan pembakar batu kapur dengan solusi beralih ke usaha pariwisata yang optimis Monumen Reog dan Museum Peradaban akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kondisi penghidupan di Kecamatan Sampung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Bupati Sugiri Sancoko dan Disbudparpora Kabupaten Ponorogo menggunakan pendekatan *behavior communication*, melalui proses ini komunikasi strategis yang dirancang untuk mempengaruhi perilaku masyarakat Sampung dengan cara mengedukasi, membangun kesadaran dan mengalahkan perilaku masyarakat agar mendukung pembangunan Monumen sebagai simbol budaya.

Kemudian peneliti bertanya lebih lanjut mengenai cara mengedukasi tentang gambaran dampak dari pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban. Yang kemudian Ibu Puteri Dyah Ayu Puspitasari, S.Sos. menanggapi sebagai berikut :

“Peningkatan kunjungan wisatawan, Monumen Reog dan Museum Peradaban nanti berpotensi menarik wisatawan lokal maupun luar daerah yang secara langsung meningkatkan aktivitas pariwisata di Sampung.”

“Pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban di Sampung akan membuka peluang besar bagi terciptanya lapangan kerja baru di berbagai sektor.”

“Kehadiran wisatawan di kawasan Monumen Reog dan Museum Peradaban membawa dampak signifikan bagi peningkatan pendapatan UMKM daerah Sampung.”

“Masyarakat Sampung sadar akan budaya dan sejarah dengan keberadaan Museum Peradaban.”

Dari jawaban diatas peneliti menanyakan mengenai pendekatan *behavior communication*, dengan pertanyaan bagaimana kampanye yang diterapkan Disbudparpora Kabupaten Ponorogo untuk meyakinkan masyarakat Sampung terkait pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban, kemudian Ibu Puteri Dyah Ayu Puspitasari, S.Sos menjawab :

“Kami Disbudparpora pada saat itu mengadakan studi banding ke Tebing Breksi dengan mengajak warga masyarakat Sampung dalam rangka ingin memberikan contoh tentang pengelolaan wisata yang dulunya merupakan gunung gamping yang masyarakatnya mata pencahariannya hampir sama dengan masyarakat Sampung.”

Disbudparpora Kabupaten Ponorogo menginisiasi program studi banding ke kawasan wisata Tebing Breksi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan contoh nyata kepada masyarakat Sampung tentang bagaimana sebuah kawasan yang dulunya hanya berfungsi sebagai area tambang batu kapur dapat diubah menjadi destinasi wisata yang menarik dan bernilai ekonomi tinggi. Tebing Breksi merupakan salah satu contoh sukses pengelolaan wisata berbasis transformasi lahan tambang. Sebelum dikenal sebagai objek wisata, kawasan tersebut digunakan oleh masyarakat setempat sebagai mata pencaharian utama melalui aktivitas

penambangan. Namun, seiring berjalannya waktu dengan pemanfaatan kreativitas dan dukungan pemerintah, Tebing Breksi berubah menjadi tempat wisata populer yang kini mendatangkan banyak wisatawan dari berbagai daerah. Melalui studi banding Disbudparpora Kabupaten Ponorogo berharap masyarakat termotivasi untuk memulai langkah serupa.

Meyakinkan masyarakat Sampung untuk beralih ke sektor pariwisata merupakan penerapan teori *behavior communication*, yang berfokus pada bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku individu maupun kelompok. Dalam teori ini, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada penyampaian pesan yang dirancang secara efektif dengan pemilihan media yang sesuai dan peran Disbudparpora Kabupaten Ponorogo dapat memberi kepercayaan terhadap masyarakat. Untuk meyakinkan masyarakat Sampung, penting untuk memahami karakteristik budaya, tradisi dan norma sosial mereka sehingga pesan yang disampaikan relevan dan mudah diterima. Dengan pendekatan persuasif dan berbasis empati, komunikasi dapat membangun kesadaran, mengubah persepsi dan mendorong masyarakat mengambil tindakan positif dengan tujuan yang diharapkan.

Peneliti tidak hanya menanyakan tentang kampanye Disbudparpora, tetapi bagaimana keberlanjutan pekerja tambang batu kapur yang terdampak dalam pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban. dengan jawaban sebagai berikut :

“Pemerintah berkomitmen untuk memberikan kompensasi kepada seluruh masyarakat yang terdampak oleh pembangunan Monumen Reog dan Museum

Peradaban, pemerintah memastikan pemberian kompensasi difokuskan kepada mereka yang setiap harinya mencari batu, kurang lebih sekitar 126 pekerja tambang batu gamping yang mendapat kompensasi dari pemerintah sebesar 10jt per-orang. Yang dimana dana kompensasi tersebut sebagai modal awal untuk mendorong keahlian dibidang selain pencari batu gamping.”

Setelah peneliti mewawancarai informan yang bernama Ibu Puteri Dyah Ayu Puspitasari, S.Sos. peneliti lanjut mewawancarai informan yang bernama Bapak Sujoso, S.Sos sebagai Kepala Desa Sampung pada tanggal 3, Januari 2025 dengan pertanyaan Apa saja faktor yang mempengaruhi masyarakat Sampung setuju dengan program pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban. Dengan jawaban sebagai berikut :

“Saya setuju dengan ide pak Bupati Sugiri Sancoko jika tanah negara ini dijadikan sebagai pusat pariwisata dengan dibangunnya Monumen Reog dan Museum Peradaban untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Sampung. Karena yang menikmati hasil gamping hanya orang-orang tertentu saja sedangkan orang-orang biasa tidak bisa menambang gamping, dari pada masyarakat saya pro dan kontra lebih baik dengan pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban ini bisa dinikmati keseluruhan masyarakat Sampung, tinggal warga saya pinter-pinter mengambil peluang nantinya kalau sudah diresmikan oleh pak bupati.”

Kepala Desa Sampung Bapak Sujoso, S.Sos menyatakan persetujuannya terhadap pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban dalam imbuhnya :

“Setelah nantinya Monumen Reog dan Museum Peradaban beroperasi tentunya mulai dari ekonomi kreatif dan UMKM akan lebih banyak melibatkan masyarakat Sampung. Namun, sebagian masyarakat yang bekerja sebagai penambang batu dan yang memproduksi gamping matang tidak setuju karena takut kehilangan mata pencaharian, tapi apa boleh buat ini aset pemerintah daerah jadi kita tidak bisa menuntut berlebih. Ya semoga dengan di bangunnya ini bisa mengangkat kemajuan desa serta masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya bisa tergantikan dengan cara berjualan atau berwirausaha lainnya. dari 126 orang penambang ada 14 orang yang menolak program pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban yang masih kita beri pengertian.”

Berikut adalah tabel data penambang batu gamping yang pro dan kontra :

Tabel 4.1 Data penambang gamping yang dikelola peneliti

No.	Penambang yang Pro	Penambang yang Kontra
1.	114 orang	14 orang
	Jumah Keseluruhan	126 Orang Penambang

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa di antara 126 orang penambang gamping terdapat sebanyak 114 orang yang pro dan mendukung program pembangunan dan 14 orang kontra atau kurang setuju dengan program tersebut.

Dari jawaban Bapak Sujoso, S.Sos diatas peneliti mewawancarai Bapak Makun sebagai ketua RT Sampung kidul pada tanggal 3 Januari 2025 dengan pertanyaan Bagaimana cara merubah pola pikir masyarakat Sampung dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan jawaban sebagai berikut :

“Untuk saat ini tantangan yang dihadapi dalam proses perubahan ini adalah bagaimana menggeser pola pikir masyarakat Sampung yang dari dulu menggantungkan hidupnya pada kegiatan menambang gamping. Aktivitas tersebut sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu masyarakat harus di doktrin terus pemikirannya serta diberi wawasan secara pelan-pelan agar sadar kemanfaatan dari Monumen Reog ini.”

Dari pernyataan Bapak Makun diatas dapat disimpulkan bahwa *Communication for Sosial Change* dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam memberi pemahaman kepada masyarakat Sampung, melalui dialog partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan cara mendoktrin pikiran-pikiran masyarakat Sampung diharapkan

perubahan pola pikir masyarakat tercipta, sehingga mereka dapat beralih dari pekerjaan konvensional ke sektor pariwisata yang lebih prospektif.

Kemudian peneliti menanggapi dengan pertanyaan kepada Bapak Makun terkait dengan upaya koalisi yang dilakukan Disbudparpora dalam membangun kolaborasi dengan tokoh masyarakat sampung untuk pengembangan wisata.

Kemudian Bapak Makun menjelaskan kembali :

“Upaya Disbudparpora membangun koalisi dengan masyarakat Sampung untuk mendukung pembangunan Monumen Reog dan Museum ini melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk memastikan keberhasilan proyek ini sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Salah satu langkah pentingnya adalah menjalin komunikasi dan membangun hubungan baik dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Desa Sampung, seperti tokoh masyarakat, kiai dan aparat TNI yang tujuannya memperkuat dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan proyek tersebut. yang perlu digaris bawahi bahwa pemerintah itu tidak menyita aset masyarakat Sampung, tetapi mencari trobosan menjadikan reog karena telah diakui UNESCO maka dibangunlah monumen ini”

Melalui pertemuan dengan tokoh masyarakat, kiai dan juga koramil. Upaya koalisi ini diharapkan dapat membangun kepercayaan dan menyampaikan visi pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban yang diyakini akan membawa manfaat besar bagi Desa Sampung, serta mendapatkan dukungan yang lebih luas dari masyarakat.

Advocacy communication merupakan upaya koalisi yang diterapkan oleh Disbudparpora dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang bertujuan mempengaruhi opini publik untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat melalui dialog interaktif secara langsung maupun di media sosial.

Yang terakhir, peneliti mewawancarai Ibu Siti pekerja tambang batu gamping

pada tanggal 3 Januari 2025 dengan pertanyaan Bagaimana terkait dengan aktivitas mencari batu sampai membakarnya di tengah pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban. berikut jawaban Ibu Siti :

“Sakmeniko pemerintah tasek maringi kelonggaran pados gamping, dugi Monumen ipun diresmek aken. Nanging pemerintah mboten ngangsal pados gamping ten area ngandapipun poyek Monumen.”

Lalu peneliti menanggapi dengan pertanyaan, apakah kegiatan tambang batu gamping ini masih aktif setiap harinya. Dengan jawaban sebagai berikut :

“Pun mboten mbendinten mbak, semenjak wonten proyek pemerintah niki. Amargi nggih mpun diparingi duit kaleh pemerintah damel nebus ijol pados watu. Padose watu nggih nek wonten seng tumbas mawon”

Dari pernyataan Ibu Siti diatas, meskipun para penambang sudah diberi kompensasi tetapi Pemerintah masih memberi kelonggaran mencari batu gamping hingga Monumen Reog dan Museum Peradaban diresmikan. Yang dimana kegiatan menambang gamping tersebut sudah tidak dilakukan setiap hari, mengingat Pemerintah telah memberi kompensasi kepada masyarakat yang terdampak. Dalam imbuhnya Ibu Siti, aktivitas mencari batu gamping dilakukan hanya waktu ada permintaan gamping di pasaran saja.

Model kampanye yang dilakukan Disbudparpora Ponorogo dengan pendekatan *Development Communication* hingga saat ini cukup memberi rasa kesadaran kepada para penambang batu kapur mengenai pentingnya keberadaan Monumen Reog dan Museum Peradaban sebagai dari upaya pelestarian budaya reog dan pengembangan pariwisata daerah. Pemberian kompensasi yang adil oleh pemerintah juga menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mempercepat perubahan sikap para penambang. Kampanye ini tidak hanya menyelesaikan

konflik kepentingan, tetapi juga menciptakan harmoni antara pelestarian budaya, pengembang ekonomi di bidang sektor pariwisata dan juga kepentingan masyarakat Sampung.

